



Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Manajemen Berbasis T di Sekolah SMP YPMA Medan

Sahrina Nasution¹, Nila Riana Harahap², Putri Aulia³, Purnama Sari Siregar⁴, Nur Suaimah⁵, Razita Dayana⁶, Budi⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} **Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Email: ps545748@gmail.com

Abstrak

Kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi di dalam satuan pendidikan dan kepala sekolah adalah kunci keberhasilan paling tinggi dari implementasi manajemen sekolah. Secara umum kepemimpinan adalah seseorang yang berusaha memimpin untuk mengatur atau mengkoordinasikan bawahannya agar mampu mencapai target yang sudah ditentukan untuk masing-masing orang. Kepemimpinan yang berperan sebagai fasilitator juga klimator atau pencipta iklim kerja. Selain sebagai fasilitator dan klimator atau pencipta iklim sekolah kepala sekolah juga harus didukung oleh kemampuan berkomunikasi sehingga mampu mempengaruhi seluruh warga sekolah untuk terlibat aktif dalam mengimplementasikan manajemen pendidikan sehingga perlu bagi kepala sekolah untuk melakukan pengelolaan terhadap sumber daya yang ada dengan pengalokasian berdasarkan kebutuhan dengan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan seluruh elemen sekolah secara langsung. Selanjutnya Implementasi manajemen pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi di smp ypma medan Tidak ada komponen pelaksanaan, manajemen pendidikan berbasis teknologi informasi di smp ypma medan sehingga berakibat tidak maksimal, Pengambilan keputusan pendidikan di Smp ypma selalu didasari pada informasi atau data pada sistem informasi akademik terpadu. Hambatan yang dihadapi dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam manajemen pendidikan adalah hambatan kuantitas dan kompetensi pelaksana atau staf serta hambatan finansial.

Kata Kunci: Implementasi, Peran Kepala Sekolah, Management Berbasis IT.

PENDAHULUAN

Ilmu Teknologi (IT) merupakan suatu hal yang sudah lumrah di dengar masyarakat dan Ilmu teknologi ini paling sering di jumpai pada zaman sekarang, sebab peranan ilmu teknologi tidak hanya di manfaatkan untuk pemerintahan saja tetapi juga pada masyarakat, kesehatan hingga Pendidikan. Untuk menunjang aktivitas pembelajaran yang efektif dapat di dukung dengan teknologi yang canggih, teknologi ini mulai berkembang pesat pada era covid-19 dimana mengharuskan segala kegiatan aktivitas di lakukan di dalam rumah untuk mencegah penularan virus ini, sehingga pemerintah melakukan banyak upaya dan

cara untuk menciptakan sebuah teknologi yang praktis dan efisien yang dapat membantu masyarakat melakukan kegiatan tanpa adanya pertemuan langsung.

Menyebarnya wabah ini membuat munculnya berbagai teknologi-teknologi yang dapat membantu aktivitas masyarakat salah satu nya aplikasi-aplikasi digital yang memudahkan untuk berkomunikasi namun, di balik kecanggihan ilmu teknologi ini tidak semua berjalan dengan baik, dilihat dari banyaknya masyarakat yang kesulitan dan kurang mampu untuk bisa mengimplementasikan teknologi ini di dalam kehidupannya, banyak keluhan kesah yang di berikan masyarakat terkait dengan adanya teknologi yang yang menunjang segala aktivitas masyarakat. Hal ini dapat di lihat di dalam dunia Pendidikan yang tidak mungkin di berhentikan ketika wabah ini datang, anak-anak didik harus tetap melakukan pembelajaran seperti biasa layak nya bersekolah. Bagi masyarakat yang sudah biasa dengan adanya teknologi akan merasa baik-baik saja akan tetapi, tidak dengan masyarakat yang masih kurang informasi akan teknologi.

Di dalam Pendidikan banyak sekali upaya-upaya yang di lakukan serta di ciptakan agar pembelajaran tetap berlangsung seperti munculnya aplikasi zoom, *classroom*, *google meeting*, dll. Hal ini di lakukan agar selama wabah ini masih terus menyebar pembelajaran tidak terputus walaupun tidak melakukan interaksi secara langsung.

Akan tetapi perkembangan yang secara tiba-tiba ini memunculkan sebuah masalah baru di tengah-tengah masyarakat biasa yang kurang faham dengan adanya teknologi, mereka belum memiliki alat teknologi canggih seperti *handphone* dan laptop, dikarenakan tidak adanya biaya untuk memenuhi kebutuhan teekaut dengan akan teknologi seperti paket dll. Upaya-upaya terbaik terus di lakukan pemerintah guna dapat berjalannya program ini, dikarenakan ilmu teknologi ini masih berjalan sampai saat ini walaupun situasi mulai terkendalikan.

Bukan hanya pemerintah tetapi kepala sekolah juga harus ikut andil dalam permasalahan ini dimana kebijakan dan peran kepala sekolah untuk mengembangkan sarana dan prasarana sekolah agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan baik sangat di perlukan, dimana kebijakan dan program pemerintah harus di dukung kepala sekolah guna melakukan pembelajaran yang baik, dimana saat ini sarana prasarana sangat di butuhkan para siswa untuk melakukan pembelajarann yang efektif dan efisien.

Kepala sekolah sebagai kunci pendorong bagi perkembangan dan kemajuan sekolah serta bertanggungjawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya. Agar hal demikian tercapai dengan baik, maka kepemimpinan kepala sekolah perlu diberdayakan, sehingga kepala sekolah mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggungjawabnya (Purwanti, Murniati dan Yusrizal, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan cara meneliti dan mendeskripsikan tentang bagaimana peran kepala sekolah dalam implementasi management di sekolah smp ypma medan, berdasarkan tempat penelitian kami menggunakan penelitian lapangan, Adapun data yang diteliti dan dilaporkan dalam jurnal ini berdasarkan pengamatan, dokumentasi dan wawancara yaitu di sekolah smp ypma medan.

Aliran penelitian ini menggunakan aliran filsafat yakni penelitian kualitatif yang menggunakan objek yang nyata. dimana instrument kuncinya adalah peneliti. tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu triangulasi (gabungan dari pengamatan, dokumentasi dan wawancara), sehingga hasil penelitian ini menekankan makna dari pada kejadian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penulisan artikel ini diperoleh dari hasil observasi lapangan dengan cara mengamati, dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah smp ypma medan yang berkaitan dengan judul yang telah penulis pilih, penulis menggunakan study literatur agar dapat menghasilkan sebuah tanggapan serta hasil yang baru mengenai judul yang sudah dipilih.

1. Pola komunikasi kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa melakukan kegiatan komunikasi untuk dapat berhubungan dengan orang lain. Hal tersebut dilakukan untuk mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan agar orang lain mengetahui perasaan kita, begitu sebaliknya kita dapat memahami perasaan orang lain lewat komunikasi. Dalam komunikasi terdapat

beberapa model yang terjadi dalam proses komunikasi. Model tersebut dapat diidentifikasi menjadi suatu pola yang digunakan dalam komunikasi. Pola komunikasi merupakan cara kerja individu atau kelompok dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan.

Menurut Mukhlisin (2017:60) pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Ada beberapa pola komunikasi menurut beberapa tokoh, diantaranya menurut Handoko (1995:35), menyatakan bahwa ada empat pola komunikasi yaitu pola komunikasi lingkaran, rantai, bintang dan pola komunikasi Y. Sedangkan menurut Widjaja (2000:51), pola komunikasi dibagi menjadi pola komunikasi roda, rantai lingkaran, dan pola komunikasi bintang. Selaras dengan kedua tokoh tersebut, Barker (dalam Haryani, 2001:45), mengemukakan bahwa komunikasi memiliki 5 pola yaitu pola rantai, roda, lingkaran, seluruh arah serta pola komunikasi.

Dalam dunia pendidikan, komunikasi sangat diperlukan untuk membantu proses kegiatan didalam maupun diluar pembelajaran. Pola komunikasi yang digunakan merupakan rangkaian interaksi yang terjadi antara kepala sekolah, guru, wali murid dan siswa. Hal ini sejalan dengan Mendrofa dan Syafii (2019:23) bahwa pola komunikasi adalah suatu rangkaian interaksi yang terjadi di dalam organisasi, pola komunikasi merupakan sebuah sistem interaksi antara anggota-anggota yang memiliki pola komunikasi yang digunakan untuk memberikan informasi dari kepala sekolah kepada guru, wali murid, dan siswa. Pola komunikasi yang digunakan oleh kepala sekolah smp ypma medan adalah pola komunikasi rantai. Pola komunikasi rantai adalah komunikasi yang dilakukan oleh anggota-anggota kelompok dalam menyampaikan suatu informasi Secara berantai dari satu anggota kepada anggota lainnya. Dalam pola komunikasi Rantai memiliki dua individu yang berada di akhir jaringan, sehingga hanya dapat mengirim dan menerima pesan dari satu posisi Kepala sekolah smp ypma medan menggunakan pola komunikasi rantai sebagai bentuk penyampaian informasi kepada anggota-anggota di sekolahnya.

Pola komunikasi rantai ini terjadi ketika kepala sekolah menerima informasi dari dinas Maupun dari koordinator wilayah kecamatan, kemudian kepala sekolah

menyampaikan semua informasi tersebut kepada para guru di dalam rapat rutin yang dilakukan setiap Satu bulan sekali. Dalam rapat rutin tersebut kepala sekolah menyampaikan informasi serta berdiskusi dengan guru-guru yang hadir dalam rapat. Setelah selesai berdiskusi kepala sekolah memerintahkan guru untuk menyampaikan hasil rapat kepada wali murid ataupun siswa jika hasil rapat tersebut terkait dengan wali murid dan siswa.

Penyampaian hasil rapat oleh guru dilakukan melalui whatsapp grup dengan bahasa yang dikemas oleh masing-masing guru. Seperti pada saat kepala sekolah mendapatkan informasi dari dinas tentang kegiatan ulangan akhir semester yang akan diadakan pada awal bulan desember, beberapa hari kemudian kepala sekolah mengadakan rapat rutin terkait persiapan ulangan akhir semester bersama guru, kemudian hasil rapat tersebut disampaikan guru kepada wali murid dan siswa melalui grup whatsapp, hasil rapat rutin tersebut berupa persiapan apa saja yang harus dilakukan serta kapan dan dimana ulangan akhir semester diadakan. Hal tersebut menandakan bahwa kepala sekolah menggunakan pola komunikasi rantai dengan cara penyampaian pesan secara berantai melalui guru kepada wali murid dan siswa.

2. Pengambilan Keputusan dan Peran Masyarakat.

a. Kebijakan dalam Pengembangan Masyarakat

Kebijakan (pedoman umum) merupakan bagian dari Rencana Strategik (Renstra) yang berperan dalam pencapaian hal yang dituju sesuai visi, misi, tujuan dan sasaran yang ditetapkan (pengambilan keputusan) menurut kegiatan dan pengalokasian sumber daya tersedia. Dalam konteks Pengembangan masyarakat, kebijakan terkait dengan strategi pe-wilayahan pembangunan (klaster) dan urusan pemerintahan. Menurut Kartasasmita (1996), Kebijakan merupakan upaya untuk memahami dan mengartikan apa yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemerintah mengenai suatu masalah, yaitu apa yang menyebabkan atau mempengaruhinya, apa pengaruh dan dampak dari kebijakan tersebut (tujuan dan sasaran dari program, misal penanggulangan kemiskinan pada masyarakat pedesaan).

Dalam konteks pemerintahan, kebijakan menyangkut konsep Kebijakan yang diimplementasikan erat kaitannya dengan hal seperti peningkatan akses dan perluasan kesempatan, peningkatan mutu dan relevansi kegiatan, peningkatan efisiensi

pendayagunaan sumber daya, dan sejenisnya. Hal tersebut diikuti dengan strategi pelaksanaan seperti meningkatkan dan memperkuat program-program esensial yang telah ada, atau yang kurang esensial dikaji ulang dan dimobilisasi sumber dayanya, memberikan peluang kepada masyarakat untuk lebih berpartisipasi, mengupayakan penanganan secara efektif target-target masyarakat yang tidak terjangkau, dan melibatkan partisipasi semua kekuatan masyarakat. Hal tersebut tidak lain bertujuan untuk melakukan analisis yang lebih cermat terhadap kebutuhan masyarakat dan mencari masukan/ide untuk solusinya dari masyarakat itu sendiri (misal, pilihan model organisasi), keterlibatan perwakilan masyarakat dalam diskusi awal dan pada tahap pemantauan (misal, penetapan kerangka kerjasama), serta memperkuat landasan legalitasnya (bentuk-bentuk kontrak).

Pembahasan

1. Peran kepala sekolah sebagai fasilitator dan Climator

Berdasarkan acuan yang sudah ditentukan yaitu sudy literature peneliti menemukan bahwa kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi di dalam satuan pendidikan dan kepala sekolah adalah kunci keberhasilan paling tinggi dari implementasi manajemen sekolah. Secara umum kepemimpinan adalah seseorang yang berusaha memimpin untuk mengatur atau mengkoordinasikan bawahannya agar mampu mencapai target yang sudah ditentukan untuk masing-masing orang.

Di artikel ini peneliti mendefinisikan kepemimpinan adalah seorang kepala sekolah yang harus mampu mengatur serta mempengaruhi orang yang bersangkutan dengan sekolah untuk mencapai target yang sesuai dengan visi, misi sekolah tersebut.

Tujuan pemimpin adalah mengawasi anggota dari kepala sekolah untuk memenuhi target yang sudah ditetapkan dan organisasi harus berjalan sesuai target. Dari yang sudah dijelaskan kita dapat mengetahui bahwa seorang pemimpin harus dapat memotivasi anggotanya sampai tersentuh hatinya untuk selalu aktif berkontribusi agar dapat ikut serta untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Kotter dalam (Fattah, 2014) kepemimpinan dapat dijabarkan sebagai proses yang hampir dengan manajemen yang mengandung banyak aspek termasuk dalam keterlibatan pengaruh. Namun kepemimpinan memerlukan seseorang yang bisa bekerja dan faham akan manajemen pada setiap pengelolaannya. Sehingga pada saat

pelaksanaannya fungsi manajemen dalam hal ini ialah sebagai kegiatan yang menyesuaikan dengan arti kepemimpinan secara konsisten.

Sebagai Kepala sekolah yang pemimpin setiap lembaga pendidikan formal harus memiliki tugas berat untuk bisa mengelola sekolah yang menjadi suatu lembaga yang dipimpin untuk mencapai target yang disepakati. Dalam rangka implementasi manajemen yang terdapat beberapa peran yang dimiliki kepala sekolah termasuk sebagai fasilitator.

Sedangkan Climator kepala sekolah harus mampu membuat budaya organisasi yang ada disekolah tersebut menjadi kondusif agar dapat di implementasikan menjadi manajemen sekolah. (Fernet, dkk, 2016) mengatakan bahwa wilayah sekolah dapat menciptakan bentuk motivasi (otonomi dan pengawasan). Menurut Sudrajat (Sudrajat, 2008) peran kepala sekolah yang dimaksud ialah menggerakkan dan juga meyakinkan seluruh anggota sekolah agar terbentuklah suasana yang kondusif sehingga dapat mendorong adanya pekerja yang maksimal sehingga Mengalami peningkatan kompetensi berkelanjutan dapat dicapai. Menurut (Susanto, 2016) budaya organisasi ialah aturan yang menjadi sebuah acuan (norma, nilai, keyakinan maupun falsafah) organisasi yang anggotanya paham dan kemudian dimanifestasikan dalam pemikiran, tindakan, dan juga perilaku yang terintegrasi secara internal serta teradaptasi secara eksternal dalam rangka memenuhi tujuan masing-masing.

Kepala sekolah dituntut harus mampu menjadikan suasana yang nyaman sehingga warga sekolah menanamkan rasa telah memiliki sekolah tersebut, jika implementasi bisa berjalan secara optimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hasan (2017) yang mengatakan bahwa rasa nyaman orang yang berada di sekolah dapat mendorong loyalitas juga komitmen dalam memenuhi tanggung jawab mereka masing-masing. Menurut (Martin, 2019) melalui Management sekolah yang memiliki aturan yang lebih besar dan tanggung jawab yang lebih besar untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perbaikan sekolah kedepannya dan menerapkan mekanisme sebagai jaminan kualitas mutu sekolah.

Sedangkan menurut depdiknas Kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin di sekolahnya dan bertanggung jawab dan memimpin proses pendidikan di sekolahnya, yang berkaitan dengan peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan

profesionalisme guru, karyawan dan semua yang berhubungan dengan sekolah dibawah naungan kepala sekolah.

2. Strategi implementasi manajemen berbasis IT (Ilmu Teknologi)

Teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan di pengelolaan management pendidikan karena informasi teknologi (IT) memungkinkan pengelolaan sekolah bisa mencapai tujuan pendidikan secara baik dan benar. Karena teknologi ini mampu memberikan informasi dan data yang akurat dan akuntabel dalam pemecahan masalah.

Dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam manajemen pendidikan peneliti memerlukan keterlibatan dari beberapa komponen Yang berkaitan dari yang satu ke yang lainnya. Subarsono (2003) mengungkapkan komponen tersebut sebagaimana dikutip oleh Abdul Azis (2017) yaitu tujuan, organisasi, pelaksana serta sumberdaya.

Program yang memanfaatkan informasi dan teknologi dalam manajemen pendidikan di Smp ypma medan tidak dapat diklasifikasikan karena informasi teknologi yang di dapatkan tidak dapat dikembangkan sekolah. Sehingga minimnya peningkatan pelayanan yang lebih baik kepada pihak-pihak yang berkepentingan kepada sekolah utamanya siswa dan guru. Perkembangan informasi dan teknologi disampaikan kepada pelaksana serta kelompok sasaran agar informasi tersebut dapat mengurangi resistensi pelaksana maupun kelompok sasaran, tujuannya sebagai tolak ukur dari ketercapaian manajemen informasi teknologi.

Komponen kedua adalah sumberdaya, sumberdaya yang memanfaatkan teknologi informasi dalam manajemen meliputi perangkat keras serta perangkat lunak. Keberadaan sumberdaya di smp ypma tidak memiliki yang pendukung informasi teknologi mulai dari kelengkapan sekolah seperti laboratorium komputer serta akses internet melalui Wifi, jangankan pengembangan, alat yang harus digunakan untuk memenuhi syarat mengenai informasi teknologi smp ypma masih sangat jauh. Karena ketidaktersediaan sumberdaya menjadikan tidak adanya sebuah program kegiatan yang terlaksana.dalam mengImplementasi manajemen pendidikan berbasis teknologi informasi menjadi terhambat total.Teknologi informasi sangatlah penting terutama pada bagian keamanannya karena sistem keamanan sangatlah penting untuk menjamin lancarnya pemanfaatan teknologi informasi yang bertujuan untuk menjamin sumberdaya tidak

digunakan ataupun dimodifikasi oleh orang lain yang tidak termasuk bagian dari sekolah tersebut. Menurut Lantip Diat Prasajo & Rianto (2011) mengatakan keamanan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu keamanan internal, keamanan antar muka dan keamanan eksternal.

Komponen ketiga adalah pelaksana. Konteks sumber daya manusia dari manajemen pendidikan berbasis teknologi informasi adalah staf penanggung jawab perencanaan, dan pengembang teknologi informasi pada sebuah lembaga pendidikan. Yang dimaksud sumber data manusia itu ialah tidak hanya mampu memecahkan masalah yang di hadapi sehari-hari tapi juga memiliki kompetensi dalam mengoperasikan teknologi informasi, serta selalu memanfaatkan teknologi informasi walaupun memiliki celah yang begitu minim agar dapat memajukan lembaga pendidikan tersebut.

Komponen terakhir adalah organisasi, yang dimaksud organisasi disini adalah adanya kelompok kerja yang jelas dan menjadi pedoman bagi setiap pelaksana dalam bertindak. Kelompok kerja tersebut dibuat dan dirancang untuk mempermudah alur komunikasi antar staf sehingga tidak terjadi tumpang tindih wewenang dan tanggung jawab. teknologi informasi sebagai instrumen dalam pengelolaan lembaga pendidikan di smp ypma menjadi tanggung jawab bagian tata usaha sekolah (TU). Sedang tata usaha berada dibawah naungan wakil kepala sekolah bidang administrasi. Ada beberapa hambatan atau kendala dalam Implementasi manajemen pendidikan berbasis teknologi informasi. Hambatan atau kendalanya meliputi kendala pelaksana serta kendala finansial. Pelaksana atau staf TU belum memiliki kemampuan memadai untuk menjadi pengelola teknologi informasi di sekolah sehingga menimbulkan besar dampak karena jika tidak faham akan hal yang belum terintegrasinya beberapa bidang garapan manajemen pendidikan dengan teknologi informasi. Hambatan finansial berkaitan dengan pendanaan operasional, pengembangan maupun pemeliharaan teknologi informasi

KESIMPULAN

Peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis IT. yang cukup dominan adalah peran manajerial. Kepala sekolah melakukan fungsi-fungsi manajemen pendidikan bersama-sama warga sekolah dan komite sekolah. Kepala sekolah membuat pembagian tugas dan memberi wewenang kepada seluruh tenaga pendidik dan

kependidikan yakni wakil sekolah, wali kelas, dewan guru, bagian tata usaha, bendaharawan. Sedangkan Peran-peran kepala sekolah yang lain kurang intensif dilakukan, seperti peran kepala sekolah sebagai pendidik, fasilitator, motivator dan peran inovator.

kepemimpinan yang berperan sebagai fasilitator juga climator atau pencipta iklim kerja. Selain sebagai fasilitator dan climator atau pencipta iklim sekolah kepala sekolah juga harus didukung oleh kemampuan berkomunikasi sehingga mampu mempengaruhi seluruh warga sekolah untuk terlibat aktif dalam mengimplementasikan manajemen pendidikan sehingga perlu bagi kepala sekolah untuk melakukan pengelolaan terhadap sumber daya yang ada dengan pengalokasian berdasarkan kebutuhan dengan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan seluruh elemen sekolah secara langsung.

Selanjutnya Implementasi manajemen pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi di smp ypma medan Tidak ada komponen pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis teknologi informasi di smp ypma medan sehingga berakibat tidak maksimal, Pengambilan keputusan pendidikan di Smp ypma selalu didasari pada informasi atau data pada sistem informasi akademik terpadu , Hambatan yang dihadapi dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam manajemen pendidikan adalah hambatan kuantitas dan kompetensi pelaksana atau staf serta hambatan finansial.

Dalam mengimplementasikan manajemen berbasis informasi teknologi (IT) diperlukan Kepemimpinan kepala sekolah yang diperankan sebagai fasilitator dan climator atau pencipta iklim sekolah. Dan untuk mensukseskan implementasi manajemen berbasis sekolah maka diperlukan strategi yang tepat dengan perhatian dan keikutsertaannya juga seluruh warga, menghargai setiap proses lembaga pendidikan. Kepala sekolah juga harus mampu memfokuskan dirinya untuk membantu setiap anggota kelompok mulai dari guru, komite sekolah dan peserta didik untuk dapat berhasil dan mampu meraih target dan tujuan sesuai visi & misi lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

Aang Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership*, Bandung: Bumi Aksara, 2006.

- Abdul Azis. (2017). Manajemen Perumusan Kebijakan Pendidikan di Pondok Pesantren AlMunawwir Komplek Q Karapyak Yogyakarta. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.12 No. 2 Desember 2017, pp. 189.
- Abreh, M. K. (2017). Involvement of School Management Committees in School-Based Management: Experiences from Two Districts of Ghana. Educational Planning, 24(2), 61-75.
- Ahmad Hariandi, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta", Tesis, Yogyakarta: UIN, 2005.
- Aina Mulyana. (2015). Manajemen Berbasis Sekolah. Diakses dari <http://ainamulyana.blogspot.com/2015/03/manajemen-berbasis-sekolah-mbs.html> pada tanggal 04 Juni 2017.
- Ali Riyadi, Politik Pendidikan, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Anggal, N. (2018). Kinerja Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 2 Samarinda. Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral, 1-12.
- Arcana, I. N., Dantes, N., & Marhaeni, M. A. P. A. A. I. N. (2015). Studi Evaluatif Tentang Kualitas Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Di SD Gugus Inti Kecamatan Abang. Ganesha University of Education.
- Arifin, S. (2018). Peran Kepala Sekolah Dalam Upaya Mewujudkan Perubahan Sekolah.
- Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari K., Qualitatif Research Education An introduction to Theory and Methods. BPPN dan Bank Dunia, School Based manajemen, Jakarta: BPPN dan Bank Dunia, 1999.
- Darodjat, Pola Implementasi MBS di MAN 3 Malang jawa Timur, Tesis, Yogyakarta: UIN, 2004.
- Eti Rochaety dkk., (2010). Sistem Informasi Manajemen Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, pp. 25.
- Lantip Diat Prasajo dan Rianto (2011). Teknologi Informasi Pendidikan. Yogyakarta: Gava Media, pp. 110, 174